

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tenaga Kerja di Indonesia memiliki daya saing yang masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura. Hal tersebut terdapat dalam Penelitian *Institute For Management Development* (IMD). Dalam penelitian itu juga disebutkan bahwa rendahnya pendidikan pekerja serta ketidaksesuaian antara pendidikan dengan pekerjaan, menjadi salah satu persoalan yang dihadapi oleh Indonesia. Latar belakang pendidikan pekerja Indonesia di dominasi oleh lulusan SD ke bawah sebanyak 52,40 juta pekerja (Badan Pusat Statistik, 2019). Dalam upaya meningkatkan kompetensi tenaga kerja Indonesia, Kementerian Ketenagakerjaan melakukan perbaikan-perbaikan kualitas melalui pendidikan vokasi, pemagangan, dan pemberian sertifikasi para tenaga kerja yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan daya saing Indonesia di tingkat dunia.

Hal diatas sejalan dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Sistem Standardisasi Kompetensi Kerja Nasional, yang berbunyi :

Penerapan Sistem Standardisasi Kompetensi Kerja Nasional adalah serangkaian kegiatan yang sistematis dalam rangka implementasi SKKNI di bidang pendidikan vokasi/keterampilan, pelatihan kerja, sertifikasi kompetensi kerja serta manajemen dan pengembangan sumber daya manusia.

Pemerintah memiliki kebijaksanaan dalam upaya memperbaiki kondisi tenaga kerja yang merupakan salah satu indikasi bahwa masih banyaknya tenaga kerja yang belum memiliki kesiapan untuk bersaing di dunia pekerjaan, sehingga masih adanya pengangguran dan belum maksimal nya dalam melakukan pekerjaan. Salah satu upaya pemerintah dalam memperbaiki kondisi tenaga kerja ialah dengan meluncurkan Program Kecakapan Keterampilan (PKK) dan Program Keterampilan Kewirausahaan (PKW). Program ini diperuntukkan bagi masyarakat berusia 15 sampai 30 tahun dan bagi masyarakat yang putus sekolah. Kedua program tersebut diluncurkan oleh

Direktorat Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Kedua program tersebut merupakan sebuah program layanan pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri, menyiapkan SDM terampil, berkarakter, berdaya saing, dan siap kerja.

Kesiapan kerja seperti yang dijelaskan oleh Agus Fitriyanto (dalam Fairuz, 2008) adalah suatu kondisi yang ditunjukkan dengan adanya keserasian antara pengalaman, mental, serta kematangan fisik seseorang, sehingga individu tersebut mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu yang ada hubungannya dengan pekerjaan yang diminatinya. Kesiapan kerja lulusan sebagai calon tenaga kerja seperti yang dijelaskan oleh Agus (dalam Fairuz, 2018) merupakan suatu kondisi seseorang yang tercipta akibat hasil dari proses pembelajaran yang diperoleh dari proses latihan atau keterampilan yang hasilnya mampu untuk memberikan jawaban terhadap suatu pekerjaan yang diminatinya. Kesiapan Kerja menurut Wibowo (2011) merupakan kemampuan dalam menjalankan pekerjaan secara profesional pada bidang tertentu dengan dilandasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan pekerjaannya. Kesiapan yang matang, maka akan membuat lulusan mampu bekerja dan mampu untuk menyesuaikan diri dalam waktu yang tidak relatif lama. Kesiapan kerja individu didasarkan pada penguasaan materi-materi dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan. Penguasaan materi, keterampilan, dan prestasi lulusan sangat bergantung pada komitmen belajar yang dimiliki oleh setiap lulusan.

Faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan lulusan kursus seperti yang dijelaskan oleh Fairuz (2018) ada banyak, diantaranya adalah faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi fisik dan psikis tiap individu, komitmen belajar yang tertanam dalam diri merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja individu. Komitmen belajar yang tinggi maka dapat menunjang keberhasilan belajar, kedalaman pemahaman materi, dan banyaknya keterampilan yang dimiliki. Kemampuan tutor untuk membaca situasi pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode yang menarik dan mudah diterima oleh peserta didik, sehingga

dapat membantu peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar, dan menggapai prestasi sebagai salah satu faktor eksternal yang mendukung kematangan kesiapan kerja peserta didik. Menurut John W. Hanson (1955), menyebutkan bahwa komitmen belajar akan dilakukan oleh peserta didik ketika pengajar dapat menggunakan metode *Student Centered* dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Sagala (2010, hlm. 9) merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar, agar dapat terjadinya proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Belajar merupakan salah satu bentuk proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja atau tidak sengaja, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu, belajar menjadi langkah awal bagi individu untuk memperoleh keberhasilan. Prestasi yang dicapai oleh peserta didik menjadi tolak ukur keberhasilan dari proses belajar peserta didik. Proses belajar menurut Sunaryo (dalam Dita, 2016) harus disertai dengan niat, hasrat, dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan. Kebiasaan belajar peserta didik menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, peserta didik agar memiliki dan mampu mempertahankan prestasi yang dimilikinya, maka harus memiliki komitmen dalam belajar. Molloy (dalam Dita Amalia, 2016) mengemukakan bahwa, berkomitmen berarti melakukan hal yang telah dijanjikan dan menuntaskan hal yang sudah dilakukan sesuai maksud dan tujuan. Komitmen yang dijelaskan oleh John W. Hanson (1955) ditandai dengan adanya keterlibatan emosi dan kecerdasan intelektual dari peserta didik dalam proses pembelajaran, komitmen yang baik adalah ketika peserta didik mampu mempertahankan motivasi dirinya ketika proses pembelajaran dan adanya keberlanjutan dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Apabila peserta didik memiliki komitmen belajar yang tinggi, maka pada dasarnya aktivitas belajar dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, adanya kelanjutan, hal ini akan mempersiapkan peserta didik untuk meraih prestasi yang tinggi dalam pencapaian belajarnya. Prestasi yang tinggi dapat menjadi bekal bagi peserta

didik untuk bersaing di dunia kerja. Menurut Salamah (dalam Siti Nurjanah 2018). Kesiapan kerja merupakan kondisi dimana individu dapat menerima dan mampu melakukan pekerjaan yang dipengaruhi oleh kematangan psikis dan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan. Kesiapan kerja atau disebut juga kompetensi kerja berdasarkan Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 1 No. 10 tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa “Kemampuan kerja setiap individu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan”.

Seseorang akan berusaha untuk memenuhi tuntutan dunia kerja dengan mempersiapkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilannya sehingga mampu untuk bersaing dan dapat memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima bekerja, hal ini senada dengan Slameto (dalam Siti Nurjanah 2018) bahwa terdapat tiga aspek kondisi individu yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja yaitu : 1) Keterampilan dan pengetahuan 2) Kondisi mental, fisik, dan emosional 3)Kebutuhan, tujuan, dan motif. Ketiga faktor tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan pembelajaran baik di lembaga formal maupun lembaga non formal.

Pendidikan non formal terdiri atas satuan-satuan yang diantaranya adalah lembaga pelatihan, lembaga kursus, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, kelompok belajar, dan satuan pendidikan sejenis lainnya. Kursus dapat menjadi alternatif pilihan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 5, bahwa “kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Di Indonesia banyak tersebar Lembaga Kursus dan Pelatihan, salah satu nya adalah di Kota Bandung, di Kota Bandung berdasarkan data yang diperoleh dari data referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat sebanyak 154 LKP yang tersebar di 30 kecamatan yang terletak di Kota Bandung. Lembaga Kursus dan

Pelatihan pun memiliki jenis-jenis kursus yang berbeda untuk ditawarkan kepada masyarakat. Jenis-jenis kursus yang terdapat di Kota Bandung antara lain, Kursus Mengemudi, Kursus Komputer, Kursus Bahasa Inggris, Kursus *Baby Sitter*, Kursus Tata Boga, Kursus Tata rias, Kursus Otomotif, Kursus *Public Speaking*, Kursus Desain, dan Kursus Menjahit.

Banyaknya jenis kursus yang ditawarkan di Bandung, kursus menjahit bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat memberikan keterampilan dan kemampuan kepada peserta didik dalam bidang menjahit untuk diimplementasikan pada dunia kerja yang semakin berkembang ini. Salah satu lembaga Kursus dan Pelatihan yang ada di Kota Bandung dan menawarkan program Kursus Menjahit adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan Pelita Massa yang beralamat di Jalan Ijan No. 39, Pungkur, Bandung, Jawa Barat. Di LKP Pelita Massa ini terdapat dua jenis kategori program kursus menjahit, yaitu program block grant dan program reguler (berbayar).

Kursus merupakan salah satu lembaga yang memberikan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan diri, pengembangan diri sebagai bekal untuk melakukan usaha mandiri ataupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dari uraian diatas, maka di dalam kursus adanya proses pembelajaran untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Pelita Massa, di lembaga ini memiliki dua program kursus berbeda dan pola belajar yang berbeda. Program yang pertama ialah program reguler atau berbayar dan di dalam program reguler ini memiliki beberapa anak program yang dapat ditawarkan kepada peserta didiknya, di dalam program reguler ini proses pembelajaran dibuat berbeda tergantung dengan bidang program yang diambil oleh peserta didik, proses pembelajaran berkisar antara 1-6 bulan. Aturan belajar yang diterapkan dalam program reguler adalah dalam 1 minggu, proses pembelajaran dilaksanakan 1-3 kali pertemuan dalam durasi 4 jam setiap pertemuannya. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh LKP Pelita Massa adalah metode *student centered* yang memberikan peluang kepada

peserta didiknya untuk mengasah kemampuan dan mengatur pola dalam pembelajarannya.

Dalam program reguler, tidak ada target peserta untuk selalu hadir dalam proses pembelajaran dan tidak adanya proses menyalurkan lulusan peserta didik ke dalam suatu perusahaan tertentu, sehingga waktu lulus pun tergantung kepada peserta didik. Sedangkan di dalam program *block grant*, program ini adalah program kursus yang diselenggarakan secara gratis dengan bantuan dana dari pemerintah. Program ini mempunyai target waktu untuk menyelesaikan program kursusnya, waktu dalam program ini disesuaikan dengan ketentuan dari yang memberi dana. Program ini tidak memiliki anak program seperti yang ada di program reguler, dalam program ini kursus dilakukan berdasarkan proyek yang akan dilaksanakan. Dalam program ini peserta didik difasilitasi alat, bahan, modul, hingga pembiayaan untuk berwirausaha.

Kesiapan kerja lulusan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Massa ini menurut pengelola masih tergolong cukup lemah, dikarenakan dari 32 orang lulusan tahun 2019, hanya sekitar 60% memiliki pekerjaan setelah selesai mengikuti pembelajaran kursus. Faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya kesiapan kerja lulusan adalah kursus yang diikuti hanya sebagai ajang untuk menambah keterampilan bukan untuk mencari pekerjaan. Selain itu, banyaknya peserta kursus yang menyelesaikan program lebih dari jadwal yang sudah ditetapkan, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan kursusnya. Alasan peserta didik tidak tepat waktu untuk menyelesaikan kursus, antara lain tidak adanya komitmen dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga banyaknya kelas yang ditinggalkan. Lulusan yang memiliki pekerjaan setelah mengikuti kursus, mayoritas adalah lulusan yang sebelum mengikuti kursus sudah memiliki pekerjaan di bidang menjahit, seperti berwirausaha atau bekerja di orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada dua orang lulusan Lembaga Kursus dan Pelatihan Pelita Massa, informan pertama mengatakan bahwa kesiapan kerja sangat bergantung pada komitmen belajar yang ada di dalam diri, informan pertama ini merasa bahwa dirinya kurang menerapkan komitmen belajar dalam dirinya, sehingga terdapat kesulitan untuk memahami materi yang telah

diberikan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat mempraktekannya, sehingga informan merasa tidak percaya diri untuk membuka jasa menjahit. Informan kedua berpendapat bahwa ia memiliki komitmen belajar yang tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan seringnya ia mengambil jadwal kursus, secara otomatis semakin seringnya mengambil jam kursus dapat memberikan keterampilan yang lebih cepat ke dalam dirinya dan ia merasa bahwa kesungguhan dan komitmen yang diterapkan dalam belajar sangat berpengaruh terhadap kesiapan kerjanya, hal ini ia buktikan dengan membuka jasa menjahit padahal informan belum menyelesaikan program kursus.

Berdasarkan hal diatas, peneliti akan membatasi topik penelitian untuk melakukan kajian terhadap Komitmen Belajar dan Proses Belajar yang dilihat berdasarkan sudut pandang lulusan dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan terhadap Kesiapan Kerja pada lulusan kursus di Lembaga Kursus dan Pelatihan Pelita Massa Bandung. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa kesiapan kerja tiap individu dipengaruhi oleh komitmen belajar dan Proses Pembelajaran. Maka peneliti mengangkat judul penelitian **“Hubungan Komitmen Belajar dan Proses Pembelajaran Terhadap Kesiapan Kerja”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan kesiapan kerja, maka dalam kajian ini dilakukan identifikasi masalah ke dalam hal-hal berikut ini :

1. Lembaga kursus Pelita Massa tidak memperhatikan secara khusus komitmen belajar dari lulusan. Sedangkan, komitmen belajar menjadi salah satu faktor internal agar lulusan dapat memiliki kesiapan kerja yang matang
2. Metode pembelajaran *student centered* dapat membentuk seseorang memiliki komitmen belajar. LKP Pelita Massa belum menerapkan secara lengkap metode *student center* dalam proses belajar mengajar.
3. Kesiapan kerja individu didasarkan pada penguasaan materi, keterampilan, dan prestasi belajar lulusan kursus, dan hal tersebut bergantung pada komitmen belajar yang dimiliki oleh setiap lulusan. Sedangkan di Lembaga

Kursus Pelita Massa, belum adanya perhatian secara khusus dari instruktur terhadap komitmen belajar yang dimiliki oleh lulusan.

4. Proses pembelajaran tidak ada targetan kepada lulusan untuk menyelesaikan program kursus secara tepat waktu, sehingga proses pembelajaran bergantung pada lulusan.
5. Cukup rendahnya tingkat lulusan yang memiliki pekerjaan setelah menyelesaikan program kursus menjahit.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana hubungan komitmen belajar dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga dan dampaknya terhadap kesiapan kerja lulusan. Hasil tersebut peneliti tuangkan ke dalam rumusan masalah yang peneliti jabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan komitmen belajar terhadap kesiapan kerja lulusan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Pelita Massa ?
2. Bagaimana hubungan proses pembelajaran terhadap kesiapan kerja lulusan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Pelita Massa ?
3. Bagaimana hubungan komitmen belajar dan proses pembelajaran terhadap kesiapan kerja lulusan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Pelita Massa ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituangkan diatas, maka tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai hubungan antara komitmen belajar dan proses pembelajaran terhadap kesiapan kerja lulusan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Pelita Massa.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus yang peneliti jabarkan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan data tentang hubungan komitmen belajar dengan kesiapan kerja lulusan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Pelita Massa.



2. Mendeskripsikan data tentang hubungan proses pembelajaran dengan kesiapan kerja lulusan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Pelita Massa.
3. Mendeskripsikan data tentang hubungan yang terdapat antara komitmen belajar dan proses pembelajaran terhadap kesiapan kerja lulusan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Pelita Massa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sumber referensi atau rujukan keilmuan dan memperkaya keilmuan dalam bidang Pendidikan Masyarakat, khususnya dalam kajian mengenai kesiapan kerja lulusan Lembaga Kursus dan Pelatihan Pelita Massa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberi pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman kepada peneliti dalam melakukan suatu penelitian di bidang peningkatan sumber daya manusia melalui lembaga kursus dan pelatihan.

#### 2) Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pengelola maupun instruktur penyelenggaraan kursus dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta kursus sebagai bekal dalam kesiapan kerja memasuki persaingan di dunia pekerjaan.

#### 3) Bagi Masyarakat

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi pemecahan masalah yang ada kaitannya dengan komitmen belajar peserta didik, proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta didik.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut ini :

1. BAB I (PENDAHULUAN), di dalam pendahuluan ini dijelaskan mengenai Latar Belakang Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Struktur Organisasi Skripsi
2. BAB II (KAJIAN PUSTAKA), di dalam kajian pustaka tertuang berbagai konsep yang digunakan untuk membahas topik yang diangkat, diantaranya konsep komitmen belajar, konsep proses pembelajaran, konsep kesiapan kerja, konsep kursus, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir penelitian
3. BAB III (METODE PENELITIAN), di dalam metode penelitian ini, tertuang mengenai desain penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, kisi-kisi instrumen penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas, serta analisis data yang digunakan
4. BAB IV (TEMUAN DAN PEMBAHASAN), di dalam bab ini diuraikan dan dijelaskan mengenai temuan lapangan yang peneliti peroleh serta pembahasan dari temuan penelitian untuk menjawab rumusan pertanyaan penelitian yang telah peneliti rumuskan sebelumnya.
5. BAB V (SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI), di dalam bab ini diuraikan mengenai simpulan atas hasil penelitian yang ditemukan, dan penyajian rekomendasi dari hasil temuan penelitian yang dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkaitan.